

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN (*TRUST*) DAN *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA YANG MENJALANI *CYBER ROMANCE* DI KOTA MEDAN

Natalia Simarmata¹, Hotpascaman Simbolon²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; natalia.simarmata@student.uhn.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja membangun hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis yang dilakukan melalui media digital (*cyber romance*). Dalam hubungan tersebut, kepercayaan dan keterbukaan diri menjadi dua aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas hubungan yang dijalani. Namun, keterbukaan diri yang tidak disertai dengan kepercayaan yang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya penyalahgunaan informasi pribadi maupun permasalahan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan (*trust*) dan *self-disclosure* pada remaja yang menjalani *cyber romance* di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah 350 remaja berusia 10–17 tahun yang berdomisili di Kota Medan dan sedang menjalani hubungan *cyber romance* minimal selama tiga bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala kepercayaan (*trust*) dan skala *self-disclosure*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 22. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri pada remaja yang menjalani *cyber romance*, serta menjadi bahan masukan bagi remaja, orang tua, pendidik, dan peneliti dalam memahami dinamika hubungan romantis berbasis media digital. **Kata kunci** : Kepercayaan (*Trust*), *Self-Disclosure*, *Cyber Romance*, Remaja.

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed the way adolescents establish interpersonal relationships, including romantic relationships conducted through digital media (cyber romance). In such relationships, trust and self-disclosure are two important aspects that influence the quality of the relationship. However, self-disclosure that is not accompanied by appropriate trust may increase the risk of personal information misuse and emotional problems. This study aims to examine the relationship between trust and self-disclosure among adolescents involved in cyber romance in Medan City. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The participants consisted of 350 adolescents aged 10–17 years who lived in Medan City and had been involved in a cyber romantic relationship for at least three months. The sample was selected using a purposive sampling technique. Data were collected through the Trust Scale and the Self-Disclosure Scale. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment Correlation test with the assistance of SPSS version 22. The findings of this study are expected to provide information regarding the relationship between trust and self-disclosure among adolescents involved in cyber romance and to serve as a reference for adolescents, parents, educators, and future researchers in understanding the dynamics of digitally mediated romantic relationships.

Keywords: *Trust, Self-Disclosure, Cyber Romance, Adolescents.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia secara fundamental. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, termasuk dalam membentuk pola interaksi dan hubungan antarindividu. Seperti yang dikemukakan oleh OECD (2023) dalam OECD Digital Economy Outlook 2023, laju perkembangan teknologi semakin cepat seiring dengan interaksi antara inovasi teknologi dan kebutuhan sosial masyarakat. Adanya perkembangan teknologi, lahirlah internet dan media sosial yang menjadikan interaksi manusia berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, sehingga pesan dapat dikirim dalam hitungan detik, komunikasi dapat terjadi lintas negara, dan hubungan sosial dapat terbentuk hanya melalui layar ponsel.

Dinamika interaksi sosial di era digital mengalami transformasi yang sangat fundamental. Turkle (2011) dalam bukunya *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* menganalisis secara mendalam bagaimana teknologi telah mengubah cara manusia membangun dan memelihara hubungan, di mana interaksi digital menciptakan apa yang disebut sebagai "kedekatan yang berbeda" (*different sort of closeness*) yang memungkinkan seseorang merasa terhubung secara emosional dengan individu lain tanpa harus bertemu secara fisik. Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam berrelasi, di mana individu memiliki kemampuan untuk mengelola identitas mereka secara lebih selektif melalui presentasi diri yang termediasi oleh teks, gambar, dan video.

Walther (1996) dalam teori *Hyperpersonal Interaction* menjelaskan bahwa komunikasi melalui teknologi digital seringkali menghasilkan hubungan yang lebih intim dibandingkan dengan interaksi tatap muka konvensional, karena individu memiliki kontrol yang lebih besar atas penyampaian pesan, waktu respons, dan presentasi diri mereka. Pendapat ini diperkuat oleh Baym (2015) dalam bukunya *Personal Connections in the Digital Age* yang menyatakan bahwa media digital tidak sekadar mereplikasi hubungan offline, melainkan menciptakan bentuk-bentuk hubungan baru yang unik dengan dinamikanya sendiri. Di Indonesia, transformasi ini juga dirasakan dengan sangat kuat, di mana Agusta dan Susilawati (2024) menemukan bahwa generasi muda Indonesia semakin bergantung pada aplikasi komunikasi dan media sosial untuk membangun dan memelihara berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan romantis.

Dinamika berrelasi dan transformasi hubungan interpersonal dalam era digital telah melahirkan fenomena baru dalam hubungan romantis, yaitu yang dikenal sebagai *cyber romance* atau *roman virtual* (Ross, 2005). *Cyber romance* didefinisikan sebagai hubungan romantis yang diinisiasi, dikembangkan, dan dipertahankan melalui media komunikasi berbasis internet, yang dapat mencakup media sosial, aplikasi kencan, platform pesan instan, maupun berbagai platform digital lainnya (Ben-Ze'ev, 2004; Whitty & Carr, 2006). Hubungan semacam ini memiliki karakteristik yang berbeda dari hubungan romantis konvensional, di antaranya keterbatasan kontak fisik langsung, ketergantungan yang tinggi pada komunikasi tekstual dan visual melalui perangkat digital, serta potensi terjadinya *anonymity* atau *semi-anonymity* yang dapat mempengaruhi dinamika relasional di antara pasangan (Surel, 2004).

Di Indonesia, fenomena *cyber romance* mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan

dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan DataReportal (2024), jumlah pengguna aplikasi kencan berusia 15–24 tahun di Indonesia mencapai sekitar 4,5 juta pengguna, yang merupakan 28% dari total pengguna aplikasi kencan di Indonesia. Survei dari Jakpat Research (2023) juga menunjukkan bahwa 35% remaja di Indonesia pernah menggunakan aplikasi kencan setidaknya sekali dalam hidup mereka. Jakpat Research (2023) juga menemukan bahwa 42% remaja menggunakan aplikasi kencan hampir setiap hari, dan 35% remaja menggunakan lebih dari satu aplikasi kencan secara bersamaan.

Remaja merupakan kelompok demografis yang paling aktif dalam menggunakan internet dan media sosial (APJII, 2023), sekaligus menjadi kelompok yang paling rentan terhadap berbagai dampak dari penggunaan teknologi digital (Kominfo, 2022). Masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, emosi, dan hubungan sosial (Erikson, 1963; Papalia et al., 2021). Santrock (2002) menjelaskan bahwa pada masa remaja akhir, individu mulai memiliki misi khusus dalam pergaulan, yaitu untuk menyeleksi calon pasangan. Dalam konteks digital, remaja cenderung lebih aktif menggunakan media sosial dan aplikasi dating untuk membangun hubungan romantis. Dunia maya memberikan ruang yang relatif aman bagi remaja untuk bereksperimen dalam menjalin hubungan romantis tanpa tekanan langsung dari lingkungan sekitar.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam memahami fenomena cyber romance adalah konsep self disclosure atau keterbukaan diri. Jourard (1971) dalam bukunya *The Transparent Self* mendefinisikan konsep ini sebagai proses komunikasi di mana individu secara sukarela memberikan informasi tentang diri mereka yang tidak diketahui atau tidak terlihat oleh orang lain. Altman dan Taylor (1973) dalam *Social Penetration Theory* menjelaskan bahwa self-disclosure adalah proses bertahap di mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, dan pikiran kepada orang lain untuk memperdalam hubungan interpersonal. Dalam konteks interaksi digital, konsep self disclosure mengalami pergeseran yang sangat signifikan karena anonimitas yang memungkinkan individu merasa lebih aman untuk mengungkapkan diri, serta kemampuan untuk mengontrol waktu dan cara penyampaian informasi dengan lebih baik.

Walther (1996) dalam teori *Hyperpersonal Interaction* juga menjelaskan bahwa self disclosure dalam komunikasi berbasis internet cenderung berkembang lebih cepat dan lebih intim dibandingkan dengan interaksi tatap muka konvensional. Hal ini terjadi karena individu memiliki waktu lebih banyak untuk merenungkan dan menyusun pesan mereka dengan hati-hati sebelum dikirim, sehingga mereka dapat mengontrol dengan sangat tepat apa yang ingin mereka ungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya. Fenomena ini sangat relevan dalam konteks aplikasi kencan, di mana pengguna sering kali mengungkapkan informasi pribadi yang sangat detail tentang diri mereka untuk menarik perhatian potensi pasangan.

Hubungan antara trust dan self-disclosure bersifat timbal balik dan saling memperkuat (*reciprocal relationship*). Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa kedalaman pengungkapan (*depth of disclosure*) merupakan indikator penting dari tingkat kepercayaan dalam hubungan. Ketika kepercayaan meningkat, individu akan cenderung melakukan self-disclosure yang lebih dalam, dan ketika self-disclosure diterima secara positif, kepercayaan akan semakin menguat. Fenomena *Online Disinhibition Effect* yang pertama kali dikonseptualisasikan oleh Suler (2004) juga menjelaskan bahwa lingkungan daring cenderung mendorong individu untuk lebih

terbuka dan mengungkapkan diri secara lebih bebas dibandingkan kondisi tatap muka.

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 hingga 2022 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola interaksi sosial remaja, termasuk dalam konteks hubungan romantis (Lehmiller et al., 2020). Data dari Kementerian Kominfo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring di Indonesia meningkat hingga 168% selama periode pandemi. Survei yang dilakukan oleh Tinder Indonesia (2021) menemukan bahwa 73% pengguna aktif berusia 18–24 tahun di Indonesia mulai menjalani hubungan romantis daring selama masa pandemi, dengan 58% di antaranya mengaku belum pernah bertemu secara fisik dengan pasangan daring mereka bahkan setelah pandemi berakhir.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara trust dan self-disclosure pada remaja pengguna media sosial di Indonesia telah menunjukkan temuan yang relevan. Elintia Devi dan Rini Indryawati (2020) dalam penelitiannya tentang trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna Instagram menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara trust dan self-disclosure ($p < .01$, $R = 0.713$). Semakin tinggi tingkat kepercayaan remaja putri terhadap pengguna lain, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri yang mereka lakukan. Selain itu, Syah dan Ningsih (2025) dalam penelitiannya di Bukittinggi juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara interpersonal trust dan self disclosure ($p = 0,013$; $r = 0,125$) pada remaja. Namun demikian, penelitian secara spesifik dalam konteks cyber romance di Kota Medan masih sangat terbatas.

Kota Medan sebagai kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia dengan dinamika digital yang cukup tinggi menjadi lokasi yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena ini. Kesenjangan penelitian yang ada terutama minimnya kajian kuantitatif yang spesifik mengukur hubungan antara trust dan self disclosure dalam konteks cyber romance remaja di Indonesia menjadi justifikasi utama penelitian ini. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut secara sistematis dengan mengkaji secara kuantitatif hubungan antara kepercayaan (trust) dan self disclosure pada remaja yang menjalani cyber romance di Kota Medan, menggunakan pendekatan korelasional dengan sampel remaja berusia 10–17 tahun yang aktif menjalani cyber romance minimal selama tiga bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta analisis data menggunakan teknik statistik. Subjek dalam penelitian ini ada remaja yang tinggal di kota Medan. Kriteria subjek penelitian adalah remaja yang menjalani cyber romance di platform media sosial yang pernah ketemu maupun belum pernah ketemu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner secara online dan offline untuk memperoleh data dari responden dalam jumlah yang memadai. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa serangkaian pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini sesuai dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel secara objektif dan analisis statistik (Creswell & Creswell 2017). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tinggal di kota Medan
- b. Memiliki usia 10-17 tahun
- c. Yang sedang menjalani hubungan cyber romance minimal 3 bulan
- d. Bersedia menjadi responden penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan ada remaja awal hingga akhir di kota medan yang sedang menjalani hubungan cyber romance yang menjalin hubungan minimal 3 bulan. Rentang usia remaja awal 10 tahun hingga remaja akhir 17 tahun. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah individu berusia 10-17 tahun yang berdomisili di kota Medan dan yang sedang menjalin hubungan cyber romance.

Menurut (Sugiyono, 2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar representatif atau mampu mewakili populasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi remaja dimulai usia 10-17 tahun di Kota Medan yang berjumlah 442,28 jiwa berdasarkan data tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik. Penentuan jumlah sampel menggunakan Tabel Isaac dan Michael (1981) sebagai acuan dalam menentukan jumlah minimal responden. Karena jumlah populasi mendekati 1.000.000 jiwa, maka mengacu pada kategori populasi 1.000.000 dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 349 responden. Jumlah tersebut dianggap telah mewakili populasi dan memenuhi kriteria representatif untuk digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjeknya berjumlah 350 Remaja yang sedang menjalani hubungan romantis cyber romance di kota Medan, baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 10-17 tahun. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara online melalui google form dari tanggal 25 Juni 2026 sampai 8 Juli 2026. Melalui skala yang disebarkan oleh peneliti kepada subjek penelitian, maka telah diperoleh gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, pernah/belum pernah ketemu pasangan, lama hubungan yang dijalani, berhubungan melalui aplikasi.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pada sampel yang berusia 10 tahun berjumlah 17 orang (4,85%), berusia 11 tahun berjumlah 10 orang (2,85%), berusia 12 tahun berjumlah 21 orang (6%), berusia 13 tahun berjumlah 20 orang (5,71%), berusia 14 tahun berjumlah 30 orang (8,57%), berusia 15 tahun berjumlah 48 orang (13,71%), berusia 16 tahun berjumlah 62 orang (17,71%), berusia 17 tahun berjumlah 142 orang (40,57%). Dari total jumlah subjek yaitu sebanyak 350 Remaja yang sedang menjalin hubungan cyber romance.

Tabel 1. Penyebaran subjek berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
10	17	4,85%
11	10	2,85%
12	21	6%
13	20	5,71%
14	30	8,57%
15	48	13,71%
16	62	17,71%
17	142	40,57%

Total	350	100%
--------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui sampel berjenis kelamin laki-laki berjumlah 84 orang (24%) dan sampel berjenis kelamin perempuan berjumlah 266 orang (76%). Oleh karena itu total subjek penelitian sebanyak 350 orang remaja yang sedang menjalani hubungan cyber romance.

Tabel 2. Penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	84	24%
Perempuan	266	76%
Total	350	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sampel remaja yang Sudah pernah bertemu dengan pasangan berjumlah 232 orang (66,28%), dan jumlah remaja yang belum pernah bertemu dengan pasangan berjumlah 118 orang (33,71%). Dari total subjek sebanyak 350 orang remaja yang sedang menjalani hubungan cyber romance.

Tabel 3. Penyebaran subjek berdasarkan Pernah atau belum pernah bertemu pasangan

Pernah/belum bertemu pasangan	Frekuensi	Persentase
Pernah	232	66,28%
Belum	118	33,72%
Total	350	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa sampel yang lama hubungannya dari 3-5 bulan berjumlah 147 orang (42%), lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 89 orang (25,42%), lama hubungan >10 bulan berjumlah 114 orang (32,57%). Oleh karena itu total subjek penelitian sebanyak 350 orang remaja yang sedang menjalani hubungan cyber romance.

Tabel 4. Penyebaran subjek berdasarkan lama hubungan yang dijalani

Lama hubungan	Frekuensi	Persentase
3-5 Bulan	147	42%
6-10 Bulan	89	25,42%
>10 Bulan	114	32,58%
Total	350	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa sampel yang umur 10 tahun dan lama hubungannya dari 3-5 bulan berjumlah 7 orang (2%), umur 10 tahun lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 5 orang (1,42%), umur 10 dan lama hubungan >10 bulan berjumlah 5 orang (1,42%). Umur 11 tahun lama hubungan 3-5 bulan berjumlah 7 orang (2%), umur 11 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 2 orang (0,57%), umur 11 tahun dan lama hubungan >10 bulan berjumlah 1 orang (0,28%), umur 12 tahun dan lama hubungan 3-5 bulan berjumlah 7 orang (2%), umur 12 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 8 orang (2,28%), umur 12 tahun dan lama hubungan >10 bulan berjumlah 6 (1,71%), umur 13 tahun dan lama hubungan 3-5 bulan berjumlah

6 orang (1,71%), umur 13 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 6 orang (1,71%), umur 13 tahun lama hubungan >10 bulan berjumlah 8 orang (2,28%), umur 14 tahun dan lama hubungan 3-5 bulan berjumlah 17 orang (4,85%), umur 14 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 6 orang (1,71%), umur 14 tahun dan lama hubungan >10 bulan berjumlah 7 orang (2%), umur 15 tahun dan lama hubungan 3-5 bulan berjumlah 24 orang (6,85%), umur 15 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 8 orang (2,28%), umur 15 tahun dan lama hubungan >10 bulan berjumlah 16 orang (4,57%), umur 16 tahun lama hubungan 3-5 bulan berjumlah 15 orang (4,28%), umur 16 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 25 (7,14%), umur 16 tahun dan lama hubungan >10 berjumlah 22 orang (6,28%), umur 17 tahun dan lama hubungan 3-5 bulan berjumlah 64 orang (18,28%), umur 17 tahun dan lama hubungan 6-10 bulan berjumlah 29 orang (8,28%), umur 17 tahun dan lama hubungan >10 berjumlah 49 orang (14%). Oleh karena itu total subjek penelitian sebanyak 350 orang remaja yang sedang menjalani hubungan *cyber romance*.

Tabel 5. Penyebaran subjek berdasarkan umur lama hubungan yang dijalani

Umur dan Lama Hubungannya	Frekuensi	Persentase
10 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	7	2
10 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	5	1,42
10 tahun (lama hubungan >10 bulan)	5	1,42
11 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	7	2
11 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	2	0,57
11 tahun (lama hubungan >10 bulan)	1	0,28
12 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	7	2
12 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	8	2,28
12 tahun (lama hubungan >10 bulan)	6	1,71
13 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	6	1,71
13 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	6	1,71
13 tahun (lama hubungan >10)	8	2,28
14 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	17	4,85
14 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	6	1,71
14 tahun (lama hubungan >10 bulan)	7	2
15 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	24	6,85
15 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	8	2,28
15 tahun (lama hubungan >10 bulan)	16	4,57
16 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	15	4,28
16 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	25	7,14
16 tahun (lama hubungan >10 bulan)	22	6,28
17 tahun (lama hubungan 3-5 bulan)	64	18,28
17 tahun (lama hubungan 6-10 bulan)	29	8,28
17 tahun (lama hubungan >10 bulan)	49	14
Total	350	100%

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa pada sampel yang berhubungan melalui aplikasi WhatsApp berjumlah 197 orang (56,26%), berhubungan melalui aplikasi Instagram berjumlah 16 orang (4,57%), berhubungan melalui aplikasi Tiktok berjumlah 3 orang (0,85%), berhubungan melalui aplikasi Game online berjumlah 9 orang (2,57%), berhubungan melalui aplikasi WhatsApp

dan Instagram berjumlah 46 orang (13,14%), berhubungan melalui aplikasi WhattsApp dan Tiktok berjumlah 4 orang (1,14%), berhubungan melalui aplikasi WhattsApp dan Game online berjumlah 12 orang (3,42%), berhubungan melalui aplikasi Instagram dan Tiktok berjumlah 1 orang (0,28%), berhubungan melalui aplikasi Tiktok dan Game online berjumlah 1 (0,28%), berhubungan melalui aplikasi WhattsApp, Instagram, dan Tiktok berjumlah 34 orang (9,71), berhubungan melalui aplikasi WhattsApp, Instagram, dan Game online berjumlah 9 orang (2,57), berhubungan melalui aplikasi WhattsApp, Tiktok, dan Game online berjumlah 4 orang (1,14), berhubungan melalui aplikasi Instagram, Tiktok, dan Game online berjumlah 1 orang (0,28%), dan yang berhubungan melalui WhattsApp, Instagram, Tiktok, dan Game online berjumlah 13 orang (3,71). Dari total jumlah subjek penelitian yaitu sebanyak 350 orang remaja yang menjalani hubungan romantis cyber romance.

Tabel 6. Penyebaran subjek berdasarkan Berhubungan/Komunikasi melalui aplikasi

Melalui Aplikasi	Frekuensi	Persentase
WhattsApp	197	56,27
Instagram	16	4,58
Tiktok	3	0,85
Game Online	9	2,58
WhattsApp dan Instagram	46	13,17
WhattsApp dan Tiktok	4	1,14
WhattsApp dan Game online	12	3,42
Instagram dan Tiktok	1	0,28
Tiktok dan Game online	1	0,28
WhattsApp, Instagram, dan Tiktok	34	9,71
WhattsApp, Instagram, dan Game online	9	2,58
WhattsApp, Tiktok, dan Game online	4	1,14
Instagram, Tiktok, dan Game online	1	0,28
WhattsApp, Instagram, Tiktok, dan Game online	13	3,72
Total	350	100%

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel kepercayaan (Trust) dan self disclosure terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 22 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dinyatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	α	Keterangan
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	0,53	0,05	Terdistribusi Normal
<i>Self Disclosure</i>	0,52	0,05	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel kepercayaan (Trust) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,53 dan variabel Self Disclosure memiliki nilai signifikansi sebesar 0,052. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kepercayaan (Trust) dan Self Disclosure bersifat linear atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji Deviation from Linearity dengan bantuan SPSS 22 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan antara variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan antara variabel dinyatakan tidak linear. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

variabel	Sig	α	Keterangan
Self Disclosure*Kepercayaan (Trust)	0,072	0,05	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity adalah sebesar 0.072. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,051 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kepercayaan dengan self disclosure.

Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Pengujian pada penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara kepercayaan (Trust) dan self disclosure di kalangan remaja yang sedang menjalani cyber romance. Dalam penelitian ini, uji hipotesa menggunakan teknik analisa korelasi Pearson Product Moment dimana hasilnya menunjukkan bagaimana tingkat ke-eratan antar variabel penelitian apakah positif atau negatif. Adapun hasil dari uji hipotesa yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi

Correlations		
	Trust	SD
Trust	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.470**
	N	.000
SD	Pearson Correlation	.470**
	Sig. (2-tailed)	1
	N	.000
		350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,470 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat kekuatan sedang antara kepercayaan dan self disclosure pada populasi remaja yang sedang menjalin hubungan cyber romance. Temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan self disclosure. Dengan nilai $p = 0,000$ yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05), hasil penelitian ini memiliki signifikansi statistik yang sangat kuat dan dapat diandalkan, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut bukan merupakan hasil kebetulan melainkan suatu temuan yang konsisten dan bermakna secara teoritis.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan total subjek sebanyak 350 orang remaja yang sedang menjalin hubungan cyber romance yang terdiri dari usia 10 tahun hingga 17 tahun. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepercayaan (trust) dan self disclosure di kalangan remaja yang sedang menjalin hubungan cyber romance. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil uji korelasi sebesar 0,470 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara Kepercayaan (trust) dan self disclosure di kalangan remaja yang menjalin hubungan cyber romance, dan dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa hipotesis H_a diterima.

Hipotesis H_a dalam penelitian ini diterima, artinya adalah terdapat hubungan Kepercayaan (trust) dan self disclosure di kalangan remaja yang menjalin hubungan cyber romance. Adapun arah hubungan Kepercayaan dan Self Disclosure di kalangan remaja yang sedang menjalin hubungan cyber romance adalah positif, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi Kepercayaan yang dimiliki individu maka Self Disclosure akan semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah Kepercayaan maka Self Disclosure akan semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya dan Self Disclosure berkorelasi positif dan signifikan. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan trust dan self disclosure pada konteks hubungan romantis berbasis daring. Boer dan Pratama (2022) menemukan hubungan positif antara trust dan self disclosure pada remaja putri pengguna TikTok, sementara Devi dan Indryawati (2020) melaporkan pola serupa pada pengguna Instagram remaja di Surabaya. Studi terbaru dari Fitriyah (2025) yang secara spesifik meneliti individu dalam hubungan romantis daring, serta Syah dan Ningsih (2025) pada remaja di Bukittinggi, juga menegaskan bahwa interpersonal trust merupakan prediktor signifikan bagi self disclosure. Konsistensi temuan lintas platform dan lintas wilayah ini memperkuat validitas eksternal dari hasil penelitian ini, bahwa keterkaitan antara trust dan self disclosure bukan fenomena yang unik bagi satu platform tertentu, melainkan pola yang relatif stabil dalam computer-mediated romantic interaction.

Kekhususan penelitian ini terletak pada penempatan variabel Kepercayaan (trust) dan self-disclosure secara spesifik dalam konteks cyber romance, alih-alih penggunaan media sosial secara umum sebagaimana banyak dikaji pada penelitian sebelumnya (Devi & Indryawati, 2020; Syah &

Ningsih, 2025). Dengan menyasar remaja yang secara aktif menjalani hubungan romantis daring, penelitian ini memungkinkan pengukuran Kepercayaan (Trust) dan Self Disclosure pada dinamika relasional yang memiliki taruhan emosional lebih tinggi dibandingkan interaksi sosial media pada umumnya. Selain itu, cakupan usia sampel yang relatif muda (10–17 tahun) turut memperluas pemahaman mengenai fenomena ini pada tahap perkembangan identitas awal, suatu kelompok usia yang jarang menjadi fokus pada riset cyberpsychology terdahulu yang lebih banyak melibatkan populasi dewasa muda.

Kekhususan lain tampak pada instrumen penelitian yang dirancang untuk tidak bias terhadap pengalaman bertemu langsung dengan pasangan cyber, sehingga skala kepercayaan (trust) dan self disclosure yang digunakan lebih representatif bagi seluruh subjek, baik yang pernah maupun belum pernah bertemu langsung dengan pasangannya. Secara kontekstual, pemilihan Kota Medan sebagai lokasi penelitian turut mengisi kesenjangan kajian kuantitatif mengenai kepercayaan (trust) dan self disclosure dalam konteks cyber romance remaja Indonesia, yang selama ini masih sangat terbatas dan didominasi oleh riset pada konteks budaya Barat (Whitty, 2004; Suler, 2004). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji ulang hubungan antara kepercayaan (trust) dan self disclosure yang telah banyak dibuktikan pada konteks umum, tetapi juga memberikan bukti empiris baru pada konteks relasional dan usia yang spesifik.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan model tiga faktor kepercayaan (Trust) yang dikembangkan Rempel, Holmes, dan Zanna (1985), yang menekankan bahwa kepercayaan interpersonal terbentuk melalui predictability, dependability, dan faith terhadap pasangan. Hasil deskriptif dalam penelitian ini turut mendukung proposisi tersebut: aspek predictability dan dependability berada pada kategori tinggi untuk hampir seluruh subjek (100%), sedangkan aspek faith sedikit lebih rendah (99,1% kategori tinggi). Pola ini menunjukkan bahwa dalam hubungan cyber romance, remaja cenderung mengembangkan ekspektasi yang stabil terhadap perilaku pasangan (predictability) dan keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan (dependability) lebih cepat dibanding keyakinan emosional yang lebih dalam (faith), yang menurut Rempel dkk. (1985) baru terbentuk setelah melalui pengalaman relasional yang berulang.

Dari sisi self disclosure, hasil ini juga relevan dengan Social Penetration Theory yang dikemukakan Altman dan Taylor (1973), yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri berkembang secara bertahap sejalan dengan meningkatnya keintiman dan rasa aman dalam suatu hubungan; kepercayaan berfungsi sebagai prasyarat psikologis yang memungkinkan individu bergerak dari pengungkapan diri yang bersifat dangkal (breadth rendah) menuju pengungkapan yang lebih personal dan mendalam (depth tinggi). Ketika remaja meyakini bahwa pasangan cyber romance-nya dapat dipercaya, risiko psikologis dari self disclosure dipersepsikan lebih rendah, sehingga mendorong pengungkapan diri yang lebih luas dan mendalam.

Batas usia bawah sampel penelitian ini, yaitu 10 tahun, merujuk pada definisi remaja menurut World Health Organization (WHO), yang mengklasifikasikan remaja sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun, dengan pembagian remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Definisi ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 yang

mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dengan demikian, penggunaan batas usia 10 tahun sebagai batas bawah sampel penelitian ini memiliki dasar yang kuat baik secara global (WHO) maupun secara nasional (Kemenkes RI), sehingga subjek pada rentang usia tersebut dapat dikategorikan secara sah sebagai remaja dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, rentang usia sampel yang cukup luas, yaitu 10 hingga 17 tahun, yang sesungguhnya mencakup dua tahap perkembangan psikososial yang berbeda, yakni remaja awal dan remaja akhir. Meskipun Social Penetration Theory (Altman & Taylor, 1973) secara konseptual tidak membatasi diri pada usia tertentu dan lebih menekankan pada tahapan perkembangan hubungan romantis, beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa pola self disclosure daring dapat berbeda antara remaja awal dan remaja akhir. Towner, Grint, Levy, Blakemore, dan Tomova (2022) misalnya menemukan bahwa remaja laki-laki usia 12-13 tahun cenderung lebih memilih melakukan self disclosure secara daring terlebih dahulu sebelum melakukannya secara tatap muka, sebuah pola yang disebut sebagai rehearsal hypothesis, sementara populasi remaja secara umum justru lebih diuntungkan oleh self disclosure tatap muka dibandingkan daring. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kecepatan dan arah pembentukan trust serta self disclosure kemungkinan tidak seragam di sepanjang rentang usia yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji usia sebagai variabel moderator agar dapat menangkap secara lebih tepat dinamika hubungan antara trust dan self disclosure pada tiap tahap perkembangan remaja yang berbeda.

Karakteristik unik cyber romance sebagai bentuk computer-mediated communication turut memberikan konteks tambahan bagi temuan ini. Suler (2004) menjelaskan fenomena online disinhibition effect, yaitu kecenderungan individu untuk menjadi lebih terbuka dan kurang terhambat secara sosial ketika berinteraksi melalui media daring, salah satunya karena anonimitas visual dan tidak adanya kontak tatap muka langsung. Joinson (2001) menambahkan bahwa reduced visual anonymity dalam komunikasi termediasi komputer turut mendorong self disclosure yang lebih tinggi dibanding interaksi tatap muka. Bargh, McKenna, dan Fitzsimons (2002) bahkan menemukan bahwa sebagian individu justru merasa lebih mampu menampilkan true self mereka di ruang daring dibandingkan di dunia nyata, karena minimnya tekanan sosial dan penilaian langsung dari lawan bicara. Ketiga perspektif ini membantu menjelaskan mengapa kepercayaan trust dan self disclosure pada penelitian ini berada dalam kategori tinggi meskipun sebagian besar subjek (33,72%) belum pernah bertemu langsung dengan pasangannya.

Tidwell dan Walther (2002) melalui perspektif hyperpersonal juga menjelaskan bahwa keterbatasan isyarat nonverbal dalam computer-mediated communication justru dapat mendorong individu melakukan self disclosure yang lebih strategis dan terarah untuk membentuk kesan tertentu pada pasangan, sehingga proses getting acquainted pada hubungan daring dapat berlangsung lebih cepat dibanding hubungan konvensional. Hal ini relevan dengan temuan deskriptif penelitian ini bahwa mayoritas subjek (42%) menjalani hubungan cyber romance dalam rentang waktu 3-5 bulan namun tetap menunjukkan tingkat trust dan self disclosure yang tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hirschi (2012) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat career adaptability tinggi cenderung memiliki kesiapan transisi

karier yang lebih baik, tujuan karier yang lebih jelas, serta kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Demikian pula, hasil meta-analysis yang dilakukan oleh Rudolph et al. (2017) menunjukkan bahwa career adaptability berkorelasi positif dengan berbagai indikator keberhasilan karier dan berkorelasi negatif dengan stres maupun kecemasan karier. Kesamaan temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kemampuan adaptasi karier merupakan salah satu sumber daya psikologis penting dalam membantu individu menghadapi dinamika dunia kerja modern.

Fenomena ini semakin relevan mengingat karakteristik generasi subjek penelitian yang tumbuh sebagai digital natives, yaitu generasi yang sejak usia dini telah terpapar dan terbiasa berinteraksi melalui perangkat digital. Subrahmanyam dan Greenfield (2008) menjelaskan bahwa remaja masa kini mengintegrasikan komunikasi daring ke dalam keseluruhan proses menjalin dan memelihara hubungan romantis, bukan sekadar sebagai pelengkap interaksi tatap muka. Vaterlaus, Tulane, Porter, dan Beckert (2018) turut menemukan bahwa mayoritas remaja dan dewasa muda menganggap teknologi interaktif telah mengubah cara mereka berkomunikasi dengan pasangan romantis sepanjang siklus hubungan, mulai dari pengenalan hingga pemeliharaan hubungan. Bagi generasi yang terbiasa menganggap komunikasi digital sebagai default, bukan alternatif, kecepatan terbentuknya trust dan self disclosure dalam waktu relatif singkat sebagaimana ditemukan pada penelitian ini menjadi semakin masuk akal, karena gadget dan aplikasi digital bukan lagi sarana pendukung, melainkan telah menjadi ruang utama tempat relasi romantis mereka tumbuh dan berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (trust) dan self-disclosure merupakan dua aspek penting dalam hubungan cyber romance pada remaja. Kepercayaan yang terbangun dalam hubungan daring diduga berperan dalam mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi pribadi kepada pasangannya. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan dapat menghambat keterbukaan diri sehingga memengaruhi kualitas hubungan yang dijalani. Fenomena cyber romance yang semakin berkembang di kalangan remaja menunjukkan pentingnya memahami dinamika hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan (trust) dan self-disclosure pada remaja yang menjalani cyber romance di Kota Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami hubungan interpersonal di era digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan sumber informasi bagi remaja, orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi dalam membangun hubungan daring yang sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- APJII. (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses dari <https://apjii.or.id>

- Arifiah, A. (2025). Keterbukaan diri remaja pengguna aplikasi kencan Tinder. *MBI (Bina Patria)*, 19(9), 5557-5568.
- Bargh, J. A., McKenna, K. Y. A., & Fitzsimons, G. M. (2002). Can you see the real me? Activation and expression of the "true self" on the internet. *Journal of Social Issues*, 58(1), 33-48. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00247>
- Baker, S. L., Heinrichs, N., Kim, H.-J., & Hofmann, S. G. (2002). The Liebowitz social anxiety scale as a self-report instrument: A preliminary psychometric analysis. *Behaviour Research and Therapy*, 40(6), 701-715. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(01\)00060-2](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(01)00060-2)
- Boer, P. Y., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara trust dengan self disclosure pada remaja putri pengguna TikTok. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(2), 32-38.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press. New Haven.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara). (2023). *Laporan Keamanan Siber Indonesia*. Jakarta.
- Bucholtz, I. (2013). Diffused intimacy: Trust and self-disclosure in online relationships. *Central European Journal of Communication*, 6(1), 106-118.
- Carpenter, A., & Greene, K. (2015). Social Penetration Theory. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (Wiley).
- Cavallaro, A. (2010). *Moving Out of the Dark Ages: Couple Relationships in the 21st Century*. Family Process Institute.
- Cerniglia, L. (2024). The impact of dating applications on adolescent development: A psychological perspective. *Behavioral Sciences*, 14(3), 215. <https://doi.org/10.3390/bs14030215>
- Cooper, A., & Sportolari, L. (1997). Romance in cyberspace: Understanding online attraction. *Journal of Sex Education and Therapy*, 22(1), 7-14.
- Croson, R., & Gneezy, U. (2009). Gender differences in preferences. *Journal of Economic Literature*, 47(2), 448-474.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. London, UK.
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-Disclosure*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Devi, A. N., & Indryawati, R. (2020). *Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri pada Pengguna Instagram Remaja di Surabaya*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 115-126.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Fitriyah, S. (2025). *Hubungan antara Trust dengan Self-Disclosure pada Individu yang Menjalani Hubungan Romantis Daring*. *Jurnal Psikologi Digital*, 3(1), 45-58.

- Garcia, A. (2006). Cyberspace romance: The psychology of online relationships [Review of the book *Cyberspace romance: The psychology of online relationships*, by M. Whitty & A. Carr]. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Heino, R. D. (2006). Self-presentation in online personals: The role of anticipated future interaction, self-disclosure, and perceived success in Internet dating. *Communication Research*, 33(2), 152–177.
- Hertlein, K. M., & Stevenson, A. (2010). The seven “As” contributing to internet-related intimacy problems: A literature review. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 4(1), Article 5.
- Hitsch, G. J., Hortacısu, A., & Ariely, D. (2010). "What Makes You Click? An Empirical Analysis of Online Dating". *Journal of Marketing Research*, 47(6), 1028-1042.
- Huang, T.-F., Hou, C.-Y., Chang, F.-C., Chiu, C.-H., Chen, P.-H., Chiang, J.-T., Miao, N.-F., Chuang, H.-Y., Chang, Y.-J., Chang, H., & Chen, H.-C. (2023). Adolescent use of dating applications and the associations with online victimization and psychological distress. *Behavioral Sciences*, 13(11), 903. <https://doi.org/10.3390/bs13110903>.
- Isnaini, N., Tiara, A., & Suganda, T. (2024). Cinta dalam jarak: Bagaimana komitmen pada pasangan long distance relationship (LDR)? *Psychomedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–10. <http://journal.ibrahimy.ac.id/psychomedia/>
- Jakpat Research. (2023). Online Dating Behavior Survey Indonesia. Jakarta.
- Johnson-George, C., & Swap, W. C. (1982). Measurement of specific interpersonal trust: Construction and validation of a scale to assess trust in a specific other. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(6), 1306–1317.
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177–192.
- Kanemasa, Y., Asano, R., Komura, K., & Miyagawa, Y. (2022). The longitudinal associations between personality traits and psychological intimate partner violence. *Journal of Marriage and Family*, 84(5), 1435–1453. <https://doi.org/10.1111/jomf.12869>
- Katadata. (2023). Profil Pengguna Aplikasi Kencan Remaja di Indonesia. Jakarta.
- Kemenkominfo. (2023). Statistik Perkembangan Internet Indonesia. Jakarta.
- Kompas.com. (2024, 12 Juni). *Remaja 19 Tahun Tertipu Cinta Dunia Maya: Setahun Pacaran, Identitas Pasangan Palsu*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kurniasari, F. V., & Aesthetika, N. M. (2024). Student motivation in using the "Line People Nearby" dating application as an effort to build new relationships. *Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <https://doi.org/10.21070/ups.4137>
- Ledbetter, A. M., Mazer, J. P., DeGroot, J. M., Meyer, K. R., Mao, Y., & Swafford, B. (2011). Attitudes toward online social connection and self-disclosure as predictors of Facebook communication and relational closeness. *Communication Research*, 38(1), 27–53. <https://doi.org/10.1177/0093650210365537>
- Lehmiller, J. J., Garcia, J. R., Gesselman, A. N., & Mark, K. P. (2021). Less sex, but more sexual diversity:

Changes in sexual behavior during the COVID-19 coronavirus pandemic. *Leisure Sciences*, 43(1-2), 295-304. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1774016>

- McKnight, D. H., & Chervany, N. L. (2001). Trust and distrust definitions: One bite at a time. Dalam R. Falcone, M. Singh, & Y.-H. Tan (Eds.), *Trust in Cyber-societies: Integrating the Human and Artificial Perspectives* (hlm. 27-54). Springer. https://doi.org/10.1007/3-540-45547-7_3
- Merkle, E. R., & Richardson, R. A. (2000). Digital dating and virtual relating: Conceptualizing computer mediated romantic relationships. *Family Relations*, 51(2), 187-192. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00187.x>
- Miller, R. S., & Perlman, D. (2002). *Intimate Relationships* (3rd ed.). McGraw-Hill. New York.
- Nguyen, M., Bin, Y. S., & Campbell, A. (2012). Comparing online and offline self-disclosure: A systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 103-111.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Putri W, C., Intan FY, A., Rahma, F. D., & Ananda T, N. (2023). Self-disclosure Pada Mahasiswa Berpacaran Jarak Jauh. *Parade Riset Mahasiswa*, 1(1), 279-292.
- Reis, H. T., & Shaver, P. (1988). Intimacy as an interpersonal process. In S. Duck (Ed.), *Handbook of personal relationships: Theory, research and interventions* (pp. 367-389). Wiley.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95-112.
- Ross, M. W. (2005). "Online Romance: A New Form of Courting". *Journal of Sex Research*, 42(2), 85-94.
- Rotter, J. B. (1967). A new scale for the measurement of interpersonal trust. *Journal of Personality*, 35(4), 651-665.
- Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O. (2023). Proses keberhasilan hubungan pengguna aplikasi kencan online Tinder Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23081-23087. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10260>
- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. (2008). Online communication and adolescent relationships. *The Future of Children*, 18(1), 119-146.
- Subrahmanyam, K., & Smahel, D. (2011). Changing relationships: Changing youth, internet, and intimacy. Dalam *Digital Youth* (hlm. 101-123). Springer, New York, NY. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6278-2_6
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291232>
- Syah, R. A., & Ningsih, Y. T. (2025). Hubungan Interpersonal Trust Terhadap Self Disclosure Pada Remaja di Bukittinggi. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 171-177.
- Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer-mediated communication effects on disclosure,

impressions, and interpersonal evaluations: Getting to know one another a bit at a time. *Human Communication Research*, 28(3), 317–348. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2002.tb00811.x>

- Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S.-J., & Tomova, L. (2022). Revealing the self in a digital world: A systematic review of adolescent online and offline self-disclosure. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101309. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101309>
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books. New York.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Social consequences of the Internet for adolescents: A decade of research. *Current Directions in Psychological Science*, 18(1), 1–5.
- Valkenburg, P. M., Sumter, S. R., & Peter, J. (2011). Gender differences in online and offline self-disclosure in pre-adolescence and adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, 29(2), 253–269.
- Vaterlaus, J. M., Tulane, S., Porter, B. D., & Beckert, T. E. (2018). The perceived influence of media and technology on adolescent romantic relationships. *Journal of Adolescent Research*, 33(6), 651–671. <https://doi.org/10.1177/0743558417712611>
- Walther, J. B., & Parks, M. R. (2002). Cues filtered out, cues filtered in: Computer-mediated communication and relationships. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *Handbook of Interpersonal Communication* (3rd ed., pp. 529–563). Sage.
- Whitty, M. T. (2004). Cyber romance: The impact of the internet on romantic relationships. *Computers in Human Behavior*, 20(3), 441–458. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2003.10.003>
- Whitty, M. T., & Carr, A. N. (2006). *Cyberpsychology: Behavior, Relationships, and the Internet*. New York: Routledge.
- Whitty, M. T., & Joinson, A. N. (2009). *Truth, Lies and Trust on the Internet*. Routledge.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346.
- Yum, Y., & Hara, K. (2006). Computer-mediated relationship development: A cross-cultural comparison. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(1), 133–152. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2006.00007.x>